



## Research Article

# Konsep Literasi Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5

Asep Sobirin<sup>1</sup>, Hafid<sup>2</sup>, Cecep Anwar<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [asob2862@gmail.com](mailto:asob2862@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [hapid@uinsgd.ac.id](mailto:hapid@uinsgd.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [cecepanwar@uinsgd.ac.id](mailto:cecepanwar@uinsgd.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025  
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025  
Available online : January 25, 2026

**How to Cite:** Asep Sobirin, Hafid and Cecep Anwar (2026) "The Concept of Literacy in the Qur'an, Surah Al-'Alaq, Verses 1-5", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 952-963. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1993.

## The Concept of Literacy in the Qur'an, Surah Al-'Alaq, Verses 1-5

**Abstract.** This research is an effort to examine the concept of literacy within the content of the Qur'an, Surah Al-'Alaq verses 1-5, based on the explanations of Tafsir scholars (Mufassir) and the views of previous researchers who have discussed the content of these verses using various approaches and different titles. This study employs a qualitative approach by applying a descriptive method, incorporating concepts and theories. From the results of this examination, it can be concluded that the content of the Qur'an in Surah Al-'Alaq verses 1-5 contains the concept of literacy, namely reading

and writing. The first verse, "Read in the name of your Lord who created," and the third verse, "Read, and your Lord is the Most Generous," convey a command to read, while the fourth verse, "Who taught by the pen," conveys a command to write.

**Keywords:** Literacy, Surah Al-'Alaq Verses 1-5, Mufassir.

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan upaya untuk mengkaji konsep literasi dalam kandungan Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5 menurut penjelasan para ahli Tafsir (Mufasir) dan pendapat peneliti sebelumnya yang membahas kandungan ayat tersebut dengan berbagai pendekatan dan judul yang berbeda. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif, memuat konsep dan teori. Dari hasil pengkajian ini dapat disimpulkan bahwa dalam kandungan Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5 terdapat konsep literasi yaitu membaca dan menulis, ayat pertama "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan" dan ayat ketiga "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah" mengandung perintah membaca, sedangkan ayat keempat "Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam" mengandung perintah menulis.

**Kata Kunci :** Literasi, Surat Al-'Alaq ayat 1-5, Mufasir.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara wahyu malaikat Jibril As. Nama lain al-Qur'an adalah al-Hudaa yang artinya Petunjuk, Al-Qur'an dinamakan "al-Hudaa", karena di dalamnya terdapat petunjuk ke jalan yang benar (As-Suyuthi, 2008, 219). Kata "Huda" yang berarti petunjuk atau pedoman diulang sebanyak 38 kali dalam Al-Quran (Fathurrohman, 2013, 41). Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 57:

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ...

"... dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman"

Untuk mendapatkan petunjuk dalam al-Qur'an syaratnya adalah kita mengimani, mempelajari dan mengamalkannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir (2005, II: 907) Yaitu yang dengan mengamalkan al-Qur'an akan mendapatkan petunjuk dan rahmat dari Allah Ta'ala. Dan hal tersebut hanyalah diperoleh bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang percaya serta meyakini apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an;

Dalam al-Qur'an surat Al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.

Allah Swt. memuji kitab-Nya yang mulia yang diturunkan-Nya kepada utusan-Nya Muhammad Saw., dan dia adalah Al-Qur'an; bahwa Al-Qur'an itu memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan lebih terang (Ibnu Katsir, 2005, III: 1080).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), petunjuk adalah tanda atau isyarat untuk menunjukkan atau memberi tahu sesuatu. Petunjuk juga dapat diartikan sebagai ketentuan yang memberi arah tentang bagaimana sesuatu harus dilakukan. Selain itu, petunjuk juga dapat diartikan sebagai: Ajaran, Tuntunan, Ilham, Nasihat (Departemen Pendidikan Indonesia, 2008).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat sekarang merupakan hasil dari usaha mereka yang memiliki kemampuan belajar melalui perenungan, pengkajian dan percobaan. Perenungan, pengkajian, dan percobaan yang dilakukan merupakan usaha mencari jawaban atas masalah yang dirasakan seseorang. Masalah ini beraneka. Ada yang terkait dengan pengembangan keilmuan, dan ada pula yang terkait dengan pengembangan teknologi.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini didominasi oleh Negara-negara yang pemeluknya non muslim. Sementara umat Islam lebih banyak sebagai pemakai hasil dari teknologi yang dikembangkan orang-orang non muslim. Padahal sebelumnya, di abad X-XVII umat Islam mendominasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedang Negara-negara Barat waktu masih dalam masa kegelapan.

Kemampuan umat Islam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi di abad-abad awal lahirnya agama Islam didorong oleh Kitab Suci al-Qur'an. Mereka sangat paham dengan al-Qur'an dan berusaha mengaktualisasikan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an. Di antara ayat yang mendorong umat Islam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah Surat al-'Alaq ayat 1-5 (Barni, 2011, 9-10). Lahirnya IPTEKS adalah merupakan hasil membaca, mengkaji, menganalisis dan menulis. Maka dengan demikian al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang yang meyakini, membenarkan dan mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal membaca dan menulis (Literasi).

Mengenai kandungan surat al-'Alaq ayat 1-5 sudah banyak yang meneliti, seperti penelitian oleh Isnaini Nur 'Afifah dkk yang meneliti konsep belajar ('Afifah and Yahya, 2020); M. Afiqu Adib yang mengkaji aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Islam (Adib, 2022).; Ihsan Humaedi mengkaji konsep pesan Pra-Nubuwwah (Humaedi, 2020); Muji mengkaji Fundamental Taksonomi Bloom (Muji, 2014) dan Zamakhsyari Abdul Majid mengkaji Refleksi Al-Quran dalam Literasi Global (Majid, 2019). Maka dalam hal ini penulis bertujuan menambah khasanah keilmuan dengan menelusuri Konsep Literasi dalam al-Qur'an Surat al-'Alaq ayat 1-5 dengan beragam pendapat para ahli Tafsir (Mufasir).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif, memuat konsep dan teori. Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif (Harahap, 2020, 35). Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber data sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah teks Al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 dan kitab Tafsir. Adapun sumber sekunder meliputi topik-topik yang berkaitan dengan pembahasan berdasarkan rujukan artikel jurnal, maupun dokumen lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dalam bentuk penelitian kepustakaan (library research).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Asbabun Nuzul Surat Al-'Alaq: 1-5

Ayat yang pertama turun kepada nabi Muhammad tentang membaca dan menulis, yaitu QS. Al-'Alaq 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةَ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ وَكَانَ يَخْلُو بَعَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَدَّثُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّلَاثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ { اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ } فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجِفُ فُوَادَهُ فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ زَمَلُونِي زَمَلُونِي

فَرَمَلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ فَقَالَ لِحَدِيحَةَ وَأَخْبَرَهَا الْخُبَرَ لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ حَدِيحَةُ  
كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَتَّصِلُ الرَّحِمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ  
وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَانْطَلَقَتْ بِهِ حَدِيحَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزْزِيِّ ابْنَ  
عَمِّ حَدِيحَةَ وَكَانَ امْرَأً قَدْ تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ فَيَكْتُبُ مِنَ الْأَنْجِيلِ  
بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ حَدِيحَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمِعْ مِنْ ابْنِ  
أَخِيكَ فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَى فَقَالَ  
لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدًّا لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا إِذْ يُخْرِجُكَ  
قَوْمُكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مُخْرِجِي هُمْ قَالَ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ  
بِهِ إِلَّا عُودِي وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمُكَ أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُؤْفِي وَفَتَرَ الْوَحْيِ قَالَ ابْنُ  
شَهَابٍ وَأَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيَّ قَالَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ  
الْوَحْيِ فَقَالَ فِي حَدِيثِهِ بَيْنَنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصْرِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي  
جَاءَنِي بِحِجْرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَرُعِبْتُ مِنْهُ فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ زَمَلُونِي زَمَلُونِي  
فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى { يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ إِلَى قَوْلِهِ وَالرُّجُزَ فَاهْجُرْ } فَحَمِيَ الْوَحْيُ وَتَتَابَعُ تَابَعَهُ عَبْدُ  
اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ وَأَبُو صَالِحٍ وَتَابَعَهُ هَلَالُ بْنُ رَدَادٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ يُونُسُ وَمَعْمَرُ بَوَادِرُهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, Telah menceritakan kepada kami dari Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari Aisyah -Ibu Kaum Mu'minin-, bahwasanya dia berkata: "Permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah dengan mimpi yang benar dalam tidur. Dan tidaklah Beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh. Kemudian Beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri, lalu Beliau memilih gua Hiro dan bertahannuts yaitu 'ibadah di malam hari dalam beberapa waktu lamanya sebelum kemudian kembali kepada keluarganya guna mempersiapkan bekal untuk bertahannuts kembali. Kemudian Beliau menemui Khadijah mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datang Al Haq saat Beliau di gua Hiro, Malaikat datang seraya berkata: "Bacalah?" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan: Maka Malaikat itu memeganku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Maka Malaikat itu

memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!". Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Malaikat itu memegangku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat lalu melepaskanku, dan berkata lagi: (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah)." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kembali kepada keluarganya dengan membawa kalimat wahyu tadi dalam keadaan gelisah. Beliau menemui Khadijah binti Khawailidh seraya berkata: "Selimuti aku, selimuti aku!". Beliau pun diselimuti hingga hilang ketakutannya. Lalu Beliau menceritakan peristiwa yang terjadi kepada Khadijah: "Aku mengkhawatirkan diriku". Maka Khadijah berkata: "Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya, karena engkau adalah orang yang menyambung silaturrahim." Khadijah kemudian mengajak Beliau untuk bertemu dengan Waroqoh bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza, putra paman Khadijah, yang beragama Nasrani di masa Jahiliyyah, dia juga menulis buku dalam bahasa Ibrani, juga menulis Kitab Injil dalam Bahasa Ibrani dengan izin Allah. Saat itu Waroqoh sudah tua dan matanya buta. Khadijah berkata: "Wahai putra pamanku, dengarkanlah apa yang akan disampaikan oleh putra saudaramu ini". Waroqoh berkata: "Wahai putra saudaraku, apa yang sudah kamu alami". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuturkan peristiwa yang dialaminya. Waroqoh berkata: "Ini adalah Namus, seperti yang pernah Allah turunkan kepada Musa. Duhai seandainya aku masih muda dan aku masih hidup saat kamu nanti diusir oleh kaummu". Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah aku akan diusir mereka?" Waroqoh menjawab: "Iya. Karena tidak ada satu orang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa ini kecuali akan disakiti (dimusuhi). Seandainya aku ada saat kejadian itu, pasti aku akan menolongmu dengan sekemampuanku". Waroqoh tidak mengalami peristiwa yang diyakininya tersebut karena lebih dahulu meninggal dunia pada masa fatroh (kekosongan) wahyu. Ibnu Syihab berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Jabir bin Abdullah Al Anshari bertutur tentang kekosongan wahyu, sebagaimana yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ceritakan: "Ketika sedang berjalan aku mendengar suara dari langit, aku memandang ke arahnya dan ternyata Malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hiro, duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku pun ketakutan dan pulang, dan berkata: "Selimuti aku. Selimuti aku". Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu: (Wahai orang yang berselimut) sampai firman Allah (dan berhala-berhala tinggalkanlah). Sejak saat itu wahyu terus turun berkesinambungan." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Yusuf dan Abu Shalih juga oleh Hilal bin Raddad dari Az Zuhri. Dan Yunus berkata; dan Ma'mar menyepakati bahwa dia mendapatkannya dari Az Zuhri (Bukhari, 1994 I: 5).

Bacalah maksudnya mulailah membaca dan memulainya dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan) semua makhluk. Fenomena Malaikat Jibril menyuruh membaca sampai tiga kali, nabi menjawab saya tidak bisa membaca, lalu menyuruh Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Artinya dalam proses membaca kita harus melibatkan sang Khaliq. Ibnu Hajar memberikan syarah (Al-Asqalani, 2007, I: 29-30) مَا أَنَا بِقَارِيٍّ (Aku tidak bisa membaca), Nabi mengatakan kalimat ini sebanyak tiga kali, dan ketika beliau mengucapkan yang ketiga kalinya, maka malaikat berkata, "Bacalah dengan nama Allah." Yakni janganlah membaca dengan kemampuan dan pengetahuanmu, akan tetapi bacalah dengan pertolongan Allah, karena Dialah yang akan

mengajarkan kepadamu, sebagaimana Dia telah menciptakan kamu dan mengeluarkan segumpal darah tempat bersarangnya syaitan ketika kamu masih kecil. Dia juga yang mengajarkan kepada umatmu cara menulis setelah mereka hidup buta huruf, demikian kata Suhaili.

## Pendapat Mufasir dalam Hal Literasi

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan (Ayat 1)

"Yakni, bacalah ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dan membuka bacaan itu dengan menyebut nama Tuhanmu (Qurthubi, 2015, 20: 546). Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi agar membaca, dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakan beliau dan dengan kehendak-Nya, meskipun sebelumnya beliau tidak bisa membaca dan menulis. Zat Yang Menciptakan alam semesta ini pastilah mampu untuk membuat beliau dapat membaca, meskipun sebelumnya beliau belum pernah belajar membaca (Az-Zuhaili, 2013, 15: 597).

Iqra adalah kata perintah (amr), dalam ushul fiqih ada kaidah:

الْأَصْلُ فِي الْأَمْرِ لِلْوَجُوبِ إِلَّا مَا دَلَّ الدَّلِيلُ عَلَى خِلَافِهِ

"Asal dalam perintah itu hukumnya wajib kecuali terdapat dalil yang menjelaskan tentang perbedaannya" (Hakim, 1976, 5). Maka membaca adalah hukumnya wajib bagi umat Islam. Kata perintah untuk membaca membutuhkan sesuatu yang dibaca, sehingga artinya menjadi: Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu, atau apa yang Allah turunkan kepadamu, atau apa yang diperintahkan kepadamu untuk membaca (Asy-Syaukani, 2016, 12: 448). Pada tafsir ini menjelaskan mengenai objek dari bacaan bersifat umum. "umum berarti yang dibaca bisa apa saja, baik berupa ayat Qauliyah (kitab suci) atau Al-Qur'an maupun ayat kauniyah (fenomena alam)(Muji, 2014, 14).

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (Ayat 2)

Dia telah menciptakan anak Adam dari segumpal darah beku yang disebut dengan 'alaqah, yang merupakan salah satu tahapan dalam pembentukan janin. Janin pertama kali berupa nuthfah (sperma), kemudian dengan kuasa Allah ia berubah menjadi 'alaqah (segumpal darah), kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging), dan kemudian terbentuklah tulang-belulang, daging dan akhirnya menjadi manusia seutuhnya (Az-Zuhaili, 2013, 15: 597).

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (Ayat 3)

Kata iqra' (bacalah) senantiasa diulang-ulang untuk tujuan ta'kid [menguatkan] karena sejatinya bacaan itu tidak akan terealisasi melainkan dengan terus mengulang (Az-Zuhaili 2013, 15: 614). Bacalah, lafadz ayat ini mengukuhkan (Ta'kid) makna lafaz pertama yang sama (Al-Mahalli and As-Suyuti, 2016, 1363). Allah mengulangi perintah ini, karena menurut kebiasaan, seseorang baru bisa membaca sesuai dengan lancar setelah beberapa kali mengulanginya (As-Shidiqiy, 2000, V: 4645). Dalam pembelajaran untuk anak usia dini, anak yang belum lancar membaca Iqro, maka anak jangan melanjutkan pada halaman berikutnya, namun mengulang halaman tersebut, agar anak paham dan melekat pada otak.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. (Ayat 4)

Makna asli dari kata الْقَلَمُ adalah memotong sesuatu yang keras, seperti kuku, ekor tombak atau tebu. Kemudian pada perkembangannya, penggunaan kata الْقَلَمُ dikhususkan untuk sesuatu yang digunakan untuk menulis (Al-Ashfahani, 2010, 311).

Allah mengajar manusia menulis dengan qalam. Itu merupakan kenikmatan yang besar dari Allah SWT dan penyebab untuk saling memahami antara manusia seperti berkomunikasi dengan ucapan. Seandainya tidak ada tulisan, pastilah ilmu-ilmu itu akan sirna, agama tidak akan berbekas, kehidupan tidak akan baik dan peraturan tidak akan stabil. Tulisan adalah ikatan ilmu pengetahuan dan sebagai alat untuk mencatat kisah dan ucapan orang-orang dahulu. Begitupula, tulisan merupakan instrumen transfer ilmu antara suatu kaum dan bangsa. Maka ilmu pengetahuan dapat lestari dan berkembang pesat sesuai yang keinginan Allah SWT. Peradaban suatu bangsa akan berkembang, pemikiran akan semakin canggih, agama dapat terjaga dan agama Allah akan semakin tersebar luas. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda,

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

"Ikatlah ilmu dengan tulisan." (Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan Hakim dari Abdullah bin Amr. Ini adalah hadits shahih.)

Oleh karena itu, dakwah Islam dimulai dengan menganjurkan untuk membaca dan menulis serta menjelaskan bahwa keduanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah pada makhluk-Nya dan rahmat-Nya atas mereka. Mukjizat kekal Nabi Muhammad saw. – beliau merupakan orang Arab yang buta huruf adalah Al-Qur'an yang dapat dibaca dan kitab yang ditulis. Dengan demikian, Nabi saw. Telah memindahkan umat Islam dari

kondisi buta huruf dan bodoh menuju terangnya cahaya dan ilmu (Az-Zuhaili, 2013, 15: 598).

Moch. Roqib (2019, 2) berpandangan bahwa kegiatan membaca ini harus diteruskan dengan kegiatan menulis (kitâbah) dengan menggunakan pena ('allama bil-qalam) sebagai alat menulis atau melek teknologi, seperti komputer. Pena dan komputer adalah media yang berfungsi mengabadikan informasi yang kita dapatkan sehingga pesan atau informasi tersebut dapat diterbitkan atau dibaca ulang, baik oleh pribadi maupun masyarakat luas.

Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliaanNya yang tertinggi. Yaitu diajarkannya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan qalam. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia.

Membaca tentu tidak bisa dipisahkan dari proses menulis. Hal ini bisa disebut sebagai literasi. Literasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca serta kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Dari pengertian di sini, untuk meraih kecakapan dalam hidup tersebut, diperlukan sebuah kemampuan dalam mengolah pengetahuan yang diperolehnya. Kemampuan yang diperlukan itu dinamakan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Majid, 2019). Maka dalam surat Al-'Alaq: 1-5 ini mengandung makna konsep literasi, karena di dalamnya ada perintah membaca dan menulis. Dari keutamaan perintah membaca tersebut, dapat juga dikatakan bahwa Islam datang dengan membawa motivasi tentang literasi (Adib, 2022, 10). Islam dengan ajarannya telah menegaskan di dalam al-Qur'an tentang sebuah tanggung jawab personal dari aspek kecerdasan literatur dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya (Humaedi, 2020).

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Ayat 5)

Allah SWT mengajari manusia banyak hal yang belum dia ketahui dengan pena. Wahai Nabi, tidaklah mengherankan Allah SWT mengajarimu membaca dan berbagai ilmu pengetahuan agar bermanfaat bagi umatmu (Az-Zuhaili, 2013, 15: 599). Lebih dahulu Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam yang telah ada dalam tanganya;

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ. قَيْدٌ صَيْوَدَكَ بِالْجِبَالِ الْوَاتِقَةِ

“Ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh.” (Hamka, 1989, 711-712)

### **Konsep Literasi dalam al-Qur'an Surat al-'Alaq ayat 1-5**

Membaca dan menulis adalah jendela dunia, peradaban yang tinggi adalah peradaban yang bertitik tolak pada membaca dan menulis. Dan itu telah ditorehkan oleh peradaban Islam, dari mula Nabi Muhammad sampai peradaban Islam di Andalusia yang kini menyebar ke seantero dunia. Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh 'Afiifah (2020) mengemukakan Membaca dan menulis adalah simbol ilmu pengetahuan. Karena itu, dengan membaca dan menulis, orang akan dengan mudah mempertinggi kualitas ilmu pengetahuannya. Dengan kualitas ilmu pengetahuan yang tinggi, maka orang akan mudah menggapai prestasi dalam membangun peradaban dunia. Dari isyarat Al-Qur'an tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa Al-Qur'an menjanjikan prospek kehidupan yang gemilang bila umat manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan meninggalkannya maka kehancuran dan kemunduran yang akan diterimanya.

Ibnu Katsir (2005, VI: 2049) menafsirkan qur'an surat al-'Alaq ini bahwa Allah Ta'ala telah memuliakan dengan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dia telah memuliakan manusia dengan ilmu. Dan ilmu merupakan kelebihan tersendiri yang membedakan antara Adam dengan malaikat. Ilmu itu kadang berada di hati, kadang berada di lisan, kadang pula berada di dalam tulisan tangan. Maka ilmu itu mencakup tiga aspek, yaitu di hati, di lisan, dan di tulisan.

Allah SWT memerintahkan untuk belajar membaca dan menulis karena keduanya merupakan alat untuk mengetahui ilmu-ilmu agama dan wahyu, menetapkan ilmu-limu sam'iyat serta menyebarkannya kepada manusia. Keduanya juga merupakan asas kemajuan ilmu, pengetahuan, etika dan kebudayaan, serta kemajuan peradaban (Az-Zuhaili, 2013, 15: 600).

Dalam 5 ayat surat al-'Alaq ini secara tekstual terlihat yang membahas literasi ayat 1, 3 dan 4 yaitu tentang membaca dan menulis, namun saat ini literasi sudah mencakup berbagai hal, Literasi memiliki dampak luas bagi kehidupan sehari-hari. Termasuk kemampuan berpikir dan mengambil keputusan. Rebecca Powell dalam bukunya yang berjudul *Literacy as a Moral Imperative* mengatakan bahwa literasi lebih dari sekedar semantik, yang mempelajari tentang baca tulis. Menurutnya, literasi didefinisikan lebih luas sebagai proses sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat (Detik, 2021). Perintah membaca dalam ajaran Islam, bukan sekedar membaca tulisan, atau membaca mata pelajaran saja, tetapi membaca fenomena alam dan peristiwa kehidupan di era globalisasi (Abdullah, 2018, 119). Jadi kelima ayat ini semuanya bisa jadi mengandung literasi.

### **KESIMPULAN**

Menurut mufasir dan analisis penulis terkait surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang mengandung konsep literasi, khususnya membaca dan menulis, baik itu Qur'aniyah maupun kauniyah. Sehingga ayat pertama yang turun tersebut menjadi motivasi bagi umat Islam agar melek literasi yang cakupannya sangat luas dan tentunya akan bermanfaat bagi umat manusia dan alam semesta (Rahmatan lil'alamina) yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhamid, Hakim. (1976). *Mabadi Awwaliyah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Adib, M. Afiqu. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dalam Pembelajaran Agama Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11 (1): 1–18. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>.
- 'Afiifah, Isnaini Nur, and Muhammad Slamet Yahya. (2020). Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah). *Arfannur* 1 (1): 87–102. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. (2010). *Mufradat Alfâzh al-Qur'ân*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al-Asqalani, Imam Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar. (2007) *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari*, Turki: Dar Al-Bayan Al-Arabi.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. (1994). *Al-Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Darul Fikri.
- Al-Hafz Ibnu Katsir al-Dimasyqi, Imam Abi Al-Fida'. (2005). *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin As-Suyuti. (2016). *Tafsir Jalalain - Jilid 2. (Terjemahan)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- As-Shidiqiy, Muhammad Hasbi. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2008). *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran. (Terjemahan Tim Editor Indiva)*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Asy-Syaukani, Imam. (2016). *Tafsir Fathul Qadir Jilid 12: Surat Juz 'Ammah. (Terjemahan Amir Hamzah Fachruddin)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al Munir Jilid 15. (Terjemahan Abdul Hayyie al Kattani)*. Jakarta: Gema Insani.
- Barni, Mahyuddin. (2011). *Pendidikan Dalam Perspektif Alqur'an*. Yogyakarta: Pustaka Prisma Yogyakarta.
- B, Abdullah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Makasar: Alauuddin University Press.
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathurrohman, Asep Ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis Dan Filosofis)*. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.
- Hamka, Buya. (1989). *Tafsir Al-Azhar Juz 10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Harahap, Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Humaedi, Ihsan. (2020). Konsep Pesan Pra-Nubuwwah Yang Terkandung Dalam Wahyu Pertama Kali Turun Surah Al-Alaq 1-5. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17 (1): 113. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6678>.
- Majid, Zamakhsyari Abdul. (2019). Refleksi Al-Quran Dalam Literasi Global. *Al Marhalah*, no. 2, 81–90.
- Muji. (2014). Fundamental Taksonomi Bloom Dalam Sistem Pendidikan Menurut Q.S Al-'Alaq Ayat 1-5. 5 (6).
- Qurthubi, Imam. (2015). *Tafsir Al Qurthubi Jilid 20. (Terjemahan Fathurrahman)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Roqib, Moh. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.

**Asep Sobirin, Hafid, Cecep Anwar**

Konsep Literasi Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5527159/6-jenis-literasi-yang-perlu-dikuasai-mahasiswa>. Diakses pada 14 Desember 2024, pukul 4:50 WIB.